

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM FIK
TAHUN 2000
MENURUT PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA**

Oleh: Dimiyati *)

ABSTRACT

This article is based on a research conducted to get a description of the implementation of the State University of Yogyakarta's Faculty of Sports Sciences' curriculum of the year of 2000 viewed from the lecturers' and students' perception. The specific aim of the research has been to figure out the obstacles found by lecturers and students in implementing the curriculum that year. The research subjects have been the lecturers and students of the course programs known as the PJKR, PKO, and IKORA Course Programs. Quota sampling has been used, obtaining a sample comprising 34 lecturers and 203 students. The sample has also been classified on the basis of representatives for the course subjects and for various fields of study they belong to. Data collection has been done by means of a survey using questionnaires and interviews as well as a curriculum evaluation matrix specifically developed for the research. A descriptive data analysis has been conducted on both quantitative and qualitative data.

From the analysis it is found that the aforesaid curriculum of the year 2000 has been implemented in the three course

*) Dimiyati, staf pengajar pada jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY.

programs but there have been technical and substantive constraints. (a) The resource books for the lectures have been limited. (b) Many of these books have been in a foreign language. (c) The students' learning process have still been too much dependent on the lecturers. (d) The semester credit points allocated to some course subjects have not been considered sufficient. (e) There has been a lack of instructional equipment and media. (f) A part of the formulation of the material in the curriculum has not been adequately systematic on the basis of scientific sequencing. The students have not yet been able to fully and properly understand the meaning and concept of the curriculum and the teaching-learning process at a university. They have been able to respond only after being stimulated by questions asked in interviews. Nevertheless, the questionnaires and interviews have yielded information concerning their obstacles in implementing the curriculum as follows: (a) many of the resource books have been in a foreign language; (b) there have not been any bound copies of course materials written in Bahasa Indonesia by the lecturers; (c) the lecturers have not explained the syllabus; (d) learning motivation or interest has been low in relation to certain course subjects; and (e) it has been difficult to meet the lecturers for final assignment consultation. The limited resource books, many of them in a foreign language, and the limited bound copies of course materials in Bahasa Indonesia have caused the students to be unable to learn to an optimum way, particularly in relation with theoretical course subjects whether they belong to the social or exact sciences' group.

Key Words: implementation, curriculum, perception, lecturers, students.

PENDAHULUAN

Hanya dalam waktu kurang dari delapan tahun Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta berganti atau menggunakan 4 (empat) kurikulum, yaitu kurikulum tahun 1992, 1995, 1997 dan 2000. Perubahan atau berganti-gantinya kurikulum tersebut tidak bisa dipisahkan dari pengaruh perubahan lingkungan strategik (politik, sosial, ekonomi, teknologi, dan lain-lain). Nasution (1989) mengatakan bahwa kurikulum itu selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya. Lembaga pendidikan harus selalu meninjau kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut dikatakan Nasution bahwa perubahan kurikulum sering berarti turut mengubah manusia, yaitu pengajar, pembina pendidikan dan mereka-mereka yang mengasuh pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan mengubah kurikulum bukan persoalan sederhana, tetapi berimplikasi luas dan berpengaruh terhadap elemen-elemen penentu pendidikan lainnya.

Karena ada konvensi tidak tertulis bahwa peninjauan kembali kurikulum atau pergantian kurikulum dilaksanakan kurang lebih setiap 10 tahun, implementasi ketiga kurikulum FIK (1992, 1995, dan 1997) yang masing-masing hanya berlaku kurang dari tiga tahun dapat dipandang sarat dengan persoalan eksternal, begitu pula kurikulum tahun 2000 yang lahir dalam masa transisi perubahan IKIP menjadi universitas. Oleh karena itu, diperlukan adanya evaluasi formatif yang diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan untuk penyempurnaan materi dan implementasi kurikulum tahun 2000.

Kurikulum 1992 disebut kurikulum fleksibel karena kurikulum ini memberikan keleluasaan pada lulusannya untuk memiliki lebih dari satu kewenangan dalam mengajar. Konsep ini lahir karena semakin terbatasnya kemampuan masyarakat untuk menerima lulusan tenaga kependidikan. Belum genap tiga tahun berlakunya kurikulum 1992, lahir kurikulum nasional (KURNAS) yang harus dijadikan acuan oleh

lembaga pendidikan tinggi termasuk perguruan tinggi keolahragaan (FPOK waktu itu) sehingga lahir kurikulum 1995. Secara substantif, kurikulum 1995 melikuidasi Prodi PKR dan Prodi POR menjadi Prodi PJKR di bawah jurusan Pendidikan Olahraga dan jurusan PKR.

Seiring dengan upaya perubahan IKIP menjadi universitas, kurikulum 1995 pun hanya bertahan kurang dari dua tahun. Konversi IKIP menjadi universitas yang mensyaratkan berubahnya fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) yang bercirikan kependidikan menjadi fakultas ilmu keolahragaan (FIK) yang lebih bernuansa non kependidikan. Perubahan ini membawa implikasi terhadap perubahan struktur dan substansi kurikulum yang mengarah pada eksak. Oleh karena itu, tidak heran apabila *scope* kurikulum FPOK 1997 yang dibentukpun sangat berbau *eksak*. Sebagai misal dapat dilihat pada bobot SKS mata kuliah-mata kuliah yang tergolong eksak/IPA seperti Anatomi, Fisiologi yang masing-masing berbobot 8 SKS. Suatu bobot SKS yang tidak proporsional, karena di fakultas kedokteran yang mengkaji dan mendalami bidang Anatomi dan Fisiologi bobot SKS untuk kedua mata kuliah itu tidak lebih dari 6 SKS. Kondisi ini terjadi baik pada prodi PJKR maupun PKO, yang nota bene kedua prodi tersebut masih bernuansa kependidikan atau prodi yang mempersiapkan calon guru Penjas dan Pelatih. Kurikulum 1997 juga akhirnya hanya berlaku kurang dari tiga tahun dan disempurnakan lagi dengan melahirkan kurikulum FIK 2000.

Kurikulum FIK 2000 secara umum memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum FPOK 1992, dan 1995. Berbagai karakteristik yang terkait dengan kurikulum FIK 2000 perlu dicermati sebagai pengantar kajian ini. Kurikulum tahun 2000 kecuali memiliki format yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, juga secara substantif kurikulum ini menambah dan mengubah jiwa kurikulum tahun 1992 dan 1995 ke arah ilmu murni yang mengesampingkan muatan kependidikan, hal ini tercermin dalam Prodi Orpres dan Orkes

yang mengutamakan muatan isi *ilmu keolahragaan*. Dengan konsep ini prodi PKO dan IKORA dipandang sebagai prodi non kependidikan atau prodi ilmu murni. Perubahan ini sebagai implikasi dari berubahnya FPOK menjadi Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dengan demikian kurikulum tahun 2000 merupakan kurikulum yang menekankan pada karakteristik penguasaan ilmu keolahragaan, yang harus dituangkan dalam strategi pembelajaran oleh setiap dosen. Dengan kata lain pendekatan ini memberi penekanan pada model *learning oriented* sehingga para dosen dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu mewujudkan kondisi belajar yang kondusif bagi mahasiswa dalam upaya mengembangkan ilmu keolahragaan. Bertolak dari karakteristik ini, penelitian ini akan mengupas operasionalisasi kurikulum tahun 2000, termasuk hambatan-hambatan yang dijumpai dosen dalam pelaksanaannya, ketersediaan fasilitas laboratorium dalam proses belajar mengajar, dukungan media dan alat peraga untuk implementasi kurikulum, pengalaman dosen dalam tahap-tahap awal sosialisasi pembaharuan kurikulum, dan ketersediaan buku sumber untuk setiap mata kuliah.

Beane, dkk. (1986) mendefinisikan proses evaluasi kurikulum sebagai proses untuk menentukan seberapa jauh dan seberapa baik pencapaian hasil dari program yang direncanakan. Menurut Nasution (1989) evaluasi kurikulum tidak mudah. Baik tidaknya suatu kurikulum pada hakekatnya dapat dinilai dari hasilnya, yakni dari kedudukan, kehidupan, atau prestasi para lulusannya. Rutman (1980) menyebutkan bahwa maksud diselenggarakannya suatu evaluasi antara lain adalah untuk memberi acuan dalam kebijakan alokasi sumber daya (*resources*), memberi justifikasi adanya modifikasi peningkatan efektivitas dan efisiensi, untuk mendahului kebijakan yang berskala luas, dan sebagai media untuk menilai akuntabilitas. McCormick dan James (1983) memberikan penegasan bahwa alasan profesional untuk melaksanakan evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, atau lebih

spesifik lagi, untuk meningkatkan proses pembelajaran. Keterkaitan fungsional antara evaluasi dengan proses inilah yang secara konsisten muncul di berbagai konsep pengembangan kurikulum.

Proses evaluasi kurikulum sebagaimana dibahas di atas bukan semata-mata dilaksanakan setelah kurikulum dilaksanakan. Penetapan keefektifan suatu kurikulum hanya mungkin dilakukan kalau sebelumnya telah dirumuskan apa yang ingin dicapai. Dengan kata lain, rencana evaluasi termasuk kriteria keberhasilannya harus ditentukan sejak awal proses perencanaan kurikulum itu sendiri. Dari pandangan ini, dalam praktek dikenal dua jenis evaluasi kurikulum, yaitu yang bersifat *formative* (proses) dan yang bersifat *sumative* (hasil akhir). Rutman (1980) mengakui pentingnya evaluasi kurikulum secara formatif ini sebagai strategi penilaian desain dan implementasi program untuk memperlancar proses implementasi dan pengembangan operasionalnya.

Dari sisi tujuan evaluasi, McCormick dan James (1983) mengintegrasikan antara pengembangan profesional dan peningkatan mutu pendidikan sebagai dua sisi mata uang yang secara simultan dapat diperoleh ketika evaluasi kurikulum dilaksanakan. Pandangan ini menyatakan bahwa evaluasi yang dilaksanakan oleh dosen di kelas, yang secara langsung menghadapi konteks permasalahan yang unik di kelas, akan mempunyai sumbangan yang besar terhadap perkembangan profesional mereka. Dalam hal ini konteks kelas yang terbatas ruang lingkungannya justru memperbesar peluang terjadinya perubahan dan untuk kepentingan pengembangan kapasitas kelembagaan, strategi ini telah diadopsi secara luas. Madaus dan Kellaghan (1992) bahkan lebih jauh menganalisis evaluasi kurikulum secara evolusioner telah ikut membentuk kekuasaan dalam kebijakan pendidikan.

Sunarto (1999) memilih mengevaluasi kurikulum dari sudut pandang keunikan masing-masing mata pelajaran, dengan penekanan pada analisis kritis tentang kelemahan dan bermuara pada sasaran atau

upaya perbaikan. Sementara Mardjudi (1999) lebih menekankan pada struktur dan kepadatan isi kurikulum yang dikawatirkan membawa dampak pada efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilandasi suatu kerangka berpikir bahwa pada hakekatnya tidak ada kurikulum yang diharapkan dapat bertahan lama ditengah-tengah dinamika perkembangan masyarakat, dan bahwa penyempurnaan kurikulum sebagai suatu keniscayaan adalah tugas dan tanggung jawab bersama. Adanya berbagai analisis dan upaya penyesuaian kurikulum yang bertolak dari berbagai sudut pandang yang berbeda adalah hal yang wajar, hal ini merupakan suatu indikator akan pentingnya evaluasi kurikulum, dan hasilnya diharapkan akan mampu secara komplementer dimanfaatkan untuk perbaikan konsep, organisasi, maupun implementasi di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Populasi yang menjadi wilayah generalisasi penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa FIK UNY yang menurut data per 21 April 2002

Tabel 1. Klasifikasi Jumlah Mahasiswa yang Menjadi Sampel

No	Prodi	Angkatan Tahun	Jumlah	Jumlah Total	Keterangan
1	PJKR	1995	7	88	
		1996	14		
		1997	26		
		1998	41		
2	PKO	1995	11	84	sepakbola = 16, tenis = 10, bulutangkis = 6, renang = 11, bolavoli = 17, taekwondo = 2, pencak silat = 6, bolabasket = 5, atletik = 8, dan senam = 3
		1996	15		
		1997	19		
		1998	30		
3	IKORA	1999	31	31	

berjumlah 76 dosen dan 1100 mahasiswa, tersebar di tiga program studi, yaitu PJKR, PKO, dan IKORA. Pengambilan sampel dilakukan secara kuota 34 dosen dan 203 mahasiswa yang mewakili program studi yang ada. Sampel juga dikelompokkan berdasarkan keterwakilan mata kuliah yang ada (MKDK dan MKK) serta berdasar pada pengelompokkan bidang ilmu. Selengkapny data sampel tersebut tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Klasifikasi Dosen yang Menjadi Sampel

No	Prodi	Jumlah
1	PJKR	12
2	PKO	15
3	IKORA	7

Tabel 3. Sampel Mata kuliah yang Diampu Dosen PJKR Berdasar pada Pengelompokan Bidang Ilmu dan Kecabangan Olahraga

Nama Prodi	Pengelompokan Bidang Ilmu/Kecabangan Olahraga	Nama Mata kuliah yang Mewakili
PJKR	1. Sosial	- Psikologi Olahraga - Sejarah Olahraga
	2. Eksak	- Fisiologi Olahraga - Biomekanika Olahraga - Anatomi
	3. Penunjang Utama Profesi Keguruan	- Teknologi Pembelajaran Penjas - Pengajaran Mikro
	4. Permainan	- Bolavoli - Sepakbola
	5. Atletik	Atletik
	6. Senam	Senam
	7. Renang	Renang

Tabel 4. Sampel Mata kuliah yang Diampu Dosen PKO Berdasar pada Pengelompokan Bidang Ilmu dan Kecabangan Olahraga

Nama Prodi	Pengelompokan Bidang Ilmu/Kecabangan Olahraga	Nama Mata kuliah yang Mewakili
PKO	1. Sosial	- Psikologi Olahraga - Sosiologi Olahraga - Manajemen Olahraga
	2. Eksak	- Biomekanika Olahraga - Gizi Olahraga
	3. Penujang Profesi Kepeleatihan	- Dasar-dasar Kepeleatihan - Perencanaan Latihan
	4. Konsentrasi Kepeleatihan	sepakbola , tenis, bulutangkis , renang, bolavoli , taekwondo, pencak silat , bolabasket , atletik , dan senam

Tabel 5. Sampel Mata kuliah yang Diampu Dosen IKORA Berdasar pada Pengelompokan Bidang Ilmu dan Kecabangan Olahraga

Nama Prodi	Pengelompokan Bidang Ilmu/ Kecabangan Olahraga	Nama Mata kuliah yang Mewakili
IKORA	1. Sosial	- Antropologi - Sosiologi Olahraga - Manajemen Olahraga
	2. Eksak/IPA	- Dasar-dasar Farmakologi - Histologi - Statistik
	3. Kecabangan Olahraga	- Wawasan Kec. Olahraga III (permainan) - Wawasan Kec. Olahraga IV (renang) - Wawasan Kec. Olahraga V (senam)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survai dengan instrumen kuesioner, dan wawancara. Kepada dosen dan mahasiswa diminta mengisi kuesioner, khusus kepada mahasiswa selain mengisi kuesioner juga diwawancarai secara terarah untuk membahas dan meminta masukan secara langsung tentang implementasi kurikulum FIK tahun 2000. Oleh karena itu, instrumen penelitian ini terdiri dari kuesioner, wawancara, dan matrik evaluasi yang khusus dikembangkan untuk penelitian ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif, baik menyangkut data kuantitatif, maupun kualitatif. Hasil-hasil; wawancara dirumuskan dalam butir-butir evaluasi kualitatif, sedangkan saran-saran dari mahasiswa dikelompokkan dalam katagorisasi yang dikembangkan sesuai dengan masukan yang muncul dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum FIK Tahun 2000 Menurut Persepsi Dosen

Secara umum, jawaban dosen Prodi PJKR terhadap pertanyaan-pertanyaan evaluasi dapat diringkas sebagai berikut. Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa ruang lingkup atau scope mata kuliah dalam Prodi PJKR tahun 2000 memadai. *Scope* MKDK dalam kurikulum PJKR dipandang cukup (67%). Sedangkan *scope* MKK dalam kurikulum PJKR dipandang kurang (50%). Lebih dari 67% responden mengatakan bahwa *sequence* kurang urut. Begitu pula bobot SKS MKDK hampir separuh (50%) menurut dosen adalah kurang, sedangkan bobot SKS MKK mayoritas responden memandang cukup (75%). Lebih jauh persepsi dosen PJKR terhadap bobot SKS mata kuliah yang diampunya adalah sebagai berikut. Mata kuliah Psikologi Olahraga, Biomekanika Olahraga, Anatomi, Teknologi Pembelajaran Penjas, dan Renang menurut dosen sudah memadai. Namun untuk mata kuliah Sejarah Olahraga, Pengajaran Mikro, Bolavoli, Sepakbola, Senam dipandang belum memadai. Terlebih untuk mata kuliah atletik

bobot SKS-nya kurang memadai, sedang bobot SKS mata kuliah Fisiologi Olahraga dipandang cukup. Secara umum, dosen juga berpendapat bahwa ketersediaan buku sumber untuk mata kuliah yang diampu cukup memadai, kecuali untuk mata kuliah Biomekanika Olahraga, Pengajaran Mikro, serta Renang kurang memadai, bahkan buku sumber untuk mata kuliah Senam dipandang tidak memadai. Ketersediaan alat dan fasilitas laboratorium anatomi dan fisiologi untuk menunjang mata kuliah cukup memadai. Namun untuk mata kuliah Biomekanika Olahraga, Teknologi Pembelajaran Penjas, dan mata kuliah Pengajaran Mikro kurang memadai.

Pelaksanaan kurikulum FIK tahun 2000 menurut persepsi dosen PKO dapat diringkas sebagai berikut. Lima puluh tiga persen (53%) responden mengatakan bahwa ruang lingkup atau *scope* mata kuliah dalam Prodi PKO memadai. *Scope* MKDK dalam kurikulum PKO dipandang cukup (41%), sedangkan *scope* MKK dipandang tepat (41%), dan 40% memandang cukup. Lebih dari separuh (53%) responden mengatakan bahwa *sequence* kurikulum PKO adalah sistematis. Bobot SKS baik MKDK maupun MKK mayoritas responden memandang cukup, yaitu 67% dan 60%. Lebih lanjut, secara umum persepsi dosen PKO terhadap bobot SKS mata kuliah yang diampu berpendapat cukup memadai, bahkan untuk mata kuliah Sosiologi Olahraga sudah memadai. Namun untuk mata kuliah Psikologi Olahraga bobot SKS-nya masih kurang. Begitu pula persepsi dosen PKO tentang bobot SKS mata kuliah konsentrasi yang diampunya adalah cukup. Bahkan untuk mata kuliah konsentrasi kepelatihan Bukutangkis dan Tenis dipandang sudah tepat. Lebih dari separuh dosen berpendapat bahwa ketersediaan buku sumber untuk mata kuliah yang diampu cukup memadai, bahkan untuk mata kuliah atletik buku sumber sudah memadai. Namun ketersediaan alat dan fasilitas laboratorium Biomekanika Olahraga tidak memadai.

Secara umum, evaluasi pelaksanaan kurikulum FIK tahun 2000

menurut persepsi dosen Prodi IKORA dapat diringkas sebagai berikut. Sebanyak 43% responden menyatakan bahwa ruang lingkup atau *scope* mata kuliah dalam Prodi IKORA memadai, dan 29% responden menilai terlalu luas. *Scope* MKDK dalam kurikulum IKORA dipandang cukup (57%). Sedangkan *scope* MKK dalam kurikulum IKORA dipandang cukup (71%). Lebih dari 67% responden mengatakan bahwa *sequence* kurang urut. Mayoritas responden menilai bobot SKS MKK dipandang kurang (71%), sedangkan bobot SKS pada MKDK dipandang cukup (57%). Lebih jauh persepsi dosen IKORA terhadap bobot SKS mata kuliah yang diampunya sebagian besar mengatakan sudah dan cukup memadai. Kecuali untuk mata kuliah Kecabangan Olahraga V (senam) bobot SKS-nya dipandang kurang memadai. Secara umum dosen IKORA berpendapat bahwa untuk mata kuliah Sosiologi Olahraga, Kecabangan Olahraga III (permainan) dan Kecabangan Olahraga IV (renang) sumber acuan cukup memadai. Namun buku sumber untuk mata kuliah Dasar-dasar Farmakologi dan Histologi tidak memadai. Pengampu mata kuliah Histologi juga berpendapat bahwa ketersediaan alat dan fasilitas laboratorium untuk menunjang perkuliahan Histologi kurang memadai.

Hambatan-hambatan Dosen dalam Melaksanakan Kurikulum

Secara umum hambatan-hambatan dosen dalam melaksanakan kurikulum FIK tahun 2000 terangkum dalam tabel di bawah ini.

Pelaksanaan Kurikulum Menurut Persepsi Mahasiswa

Secara umum, jawaban mahasiswa PJKR terhadap pertanyaan-pertanyaan evaluasi dapat diringkas sebagai berikut. Sebanyak 49% menyatakan bahwa ruang lingkup atau *scope* mata kuliah dalam kurikulum prodi PJKR memadai. *Scope* MKDK dan MKK dalam kurikulum PJKR dipandang cukup (59%) dan (47%). Separuh (50%)

Tabel 6. Jenis Hambatan yang Dirasakan Dosen FIK dalam Melaksanakan Kurikulum

No	Dosen	Jenis Hambatan	%
1	PJKR	1. motivasi belajar mahasiswa rendah	26
		2. proses pembelajaran masih sangat tergantung pada dosen	26
		3. kemampuan dasar mahasiswa rendah	15
		4. jumlah peserta kuliah terlalu banyak	12
		5. buku sumber banyak dalam bahasa asing	10
		6. dll.	
2	PKO	1. buku sumber banyak dalam bahasa asing	26
		2. kekurangan buku sumber	16
		3. kekurangan alat dan media pembelajaran	16
		4. proses pembelajaran masih sangat tergantung pada dosen	14
		5. kemampuan dasar mahasiswa rendah	12
		6. dll.	
3	IKORA	1. proses pembelajaran masih sangat tergantung pada dosen	31
		2. motivasi belajar mahasiswa rendah	18
		3. kekurangan buku sumber	16
		4. kekurangan alat dan media pembelajaran	14
		5. belum tersedia diktat mata kuliah dalam bahasa Indonesia	11
		6. dll.	

responden mengatakan bahwa *sequence* sudah urut. Namun demikian bobot SKS baik pada MKDK maupun MKK mayoritas responden memandang cukup, yaitu 51% dan 43%. Lebih lanjut, mahasiswa menilai bahwa pelaksanaan kuliah Atletik bejalan dengan baik (54%). Olahraga permainan terlaksana dengan baik (55%). Sedangkan mata kuliah Senam dan Renang cukup baik, yaitu 54% dan 43%. Kelompok mata kuliah yang termasuk ilmu sosial seperti Psikologi Olahraga dan Sosiologi Olahraga terlaksana cukup baik (54%), begitu pula mata kuliah Teknologi Pembelajaran Penjas yang termasuk kelompok mata kuliah penunjang profesi keguruan dipandang mahasiswa terlaksana cukup baik (54%). Kurang dari separuh (43%) responden berpendapat bahwa mata kuliah Fisiologi Olahraga, Anatomi, dan Biomekanika

berjalan cukup baik. Sarana penunjang perkuliahan untuk praktek menurut mahasiswa sangat memadai (58%). Disisi lain, sarana penunjang berupa laboratorium dan peralatannya cukup memadai. Namun demikian sarana penunjang berupa buku sumber baik untuk kelompok ilmu sosial, pembelajaran Penjas, dan kelompok ilmu eksak menurut mahasiswa sangat terbatas.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum menurut mahasiswa PKO secara umum dapat diringkas dalam bentuk persentase sebagai berikut. Empat puluh persen mengatakan bahwa ruang lingkup atau *scope* mata kuliah dalam kurikulum Prodi PKO memadai. *Scope* MKDK dalam kurikulum PKO dipandang (44%), sedangkan *scope* MKK dipandang cukup (40%). Empat puluh dua persen (42%) responden mengatakan bahwa *sequence* kurang urut. Bobot SKS baik MKDK maupun MKK mayoritas responden memandang kurang, yaitu 48% dan 54%. Di sisi lain, persepsi mahasiswa terhadap *scope* mata kuliah konsentrasi Sepakbola, Bulutangkis, Renang, Taekwondo, Pencak Silat, dan Atletik adalah memadai. Bobot SKS yaitu mata kuliah konsentrasi Tenis dan Senam cukup memadai. Hanya bobot mata kuliah konsentrasi Bolavoli menurut pendapat mahasiswa sangat memadai. Di sisi lain, mahasiswa berpendapat bahwa *sequence* mata kuliah konsentrasi Sepakbola, Bulutangkis, Renang, Taekwondo, Atletik, Bolabasket, dan Senam kurang urut, sedangkan mata kuliah Tenis dan Bolavoli, serta Pencak Silat urutannya sistematis. Secara umum, mahasiswa berpendapat bahwa bobot SKS mata kuliah konsentrasi dalam kurikulum Prodi PKO adalah cukup. Lebih jauh, mahasiswa menilai bahwa pelaksanaan mata kuliah konsentrasi Sepakbola, Bolabasket, Bulutangkis, Renang, Pencak Silat, dan Atletik terlaksana cukup baik. Bahkan, mata kuliah konsentrasi Tenis dan Bola-voli dinilai berjalan baik. Namun, mata kuliah konsentrasi Senam dianggap berjalan kurang optimal. Kelompok mata kuliah yang termasuk ilmu sosial seperti Psikologi Olahraga, Sosiologi Olahraga dan Manajemen Olah-raga terlaksana cukup baik

(38%), bahkan untuk mata kuliah Dasar-dasar Kepeleatihan dan Perencanaan latihan, yang merupakan kelompok mata kuliah penunjang profesi kepeleatihan dipandang terlaksana baik (48%). Kurang dari separuh (49%) responden berpendapat bahwa mata kuliah Gizi olahraga, dan Biomekanika Olahraga berjalan cukup baik. Sarana penunjang untuk perkuliahan praktek cukup memadai (38%). Sarana penunjang berupa laboratorium dan peralatannya menurut mahasiswa cukup memadai (52%), Namun demikian, sarana penunjang berupa buku sumber baik untuk kelompok ilmu sosial, dan kelompok ilmu eksak menurut mahasiswa sangat terbatas, yaitu 42% dan 60%.

Evaluasi mahasiswa IKORA terhadap pelaksanaan kurikulum Prodi IKORA secara umum dapat diringkas sebagai berikut. Sebanyak 45% menyatakan bahwa *scope* mata kuliah dalam kurikulum IKORA cukup memadai. *Scope* MKDK dan MKK dipandang cukup (64%) dan (61%). Lebih dari separuh (58%) responden mengatakan bahwa *sequence* kurang urut. Namun bobot SKS baik MKDK maupun MKK mayoritas responden memandang cukup, yaitu 52% dan 58%. Begitu pula evaluasi mahasiswa tentang bobot SKS mata kuliah Wawasan Kecabangan Olahraga I (atletik), Wawasan Kecabangan Olahraga II & III (permainan), Wawasan Kecabangan Olahraga IV (renang), dan Wawasan Kecabangan Olahraga V (senam) adalah cukup. Lebih lanjut mahasiswa juga menilai bahwa pelaksanaan kuliah Wawasan Kecabangan Olahraga I (atletik), Wawasan Kecabangan Olahraga II & III (permainan), Wawasan Kecabangan Olahraga IV (renang), berjalan baik (54%). Namun untuk kuliah Wawasan Kecabangan Olahraga V (senam) menurut mahasiswa kurang terlaksana dengan optimal (45%). Secara umum mahasiswa juga berpendapat bahwa perkuliahan dasar-dasar Farmakologi, Histologi dan Statistik terlaksana cukup baik. Sarana penunjang perkuliahan berupa buku sumber untuk kelompok mata kuliah ilmu sosial menurut mahasiswa adalah sangat terbatas, sedangkan untuk kelompok ilmu eksak sulit didapat (48%).

Hambatan yang Dialami Mahasiswa dalam Pelaksanaan Kurikulum

Secara umum, hambatan yang dialami mahasiswa dalam pelaksanaan kurikulum FIK 2000 terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Jenis Hambatan yang Dirasakan Mahasiswa FIK dalam Melaksanakan Kurikulum

No	Mahasiswa	Jenis Hambatan	%
1	PKR	1. buku sumber banyak dalam bahasa asing	30
		2. belum tersedia diktat dalam bahasa Indonesia	21
		3. dosen tidak menjelaskan silabus perkuliahan	17
		4. dosen sulit ditemui untuk pembimbingan tugas akhir	12
		5. motivasi rendah untuk mata kuliah kuliah tertentu	9
		6. dll.	
2	PKO	1. buku sumber banyak dalam bahasa asing	27
		2. belum tersedia diktat dalam bahasa Indonesia	22
		3. kekurangan buku sumber	17
		4. dosen tidak menjelaskan silabus perkuliahan	14
		5. dosen sulit ditemui untuk bimbingan tugas akhir	12
		6. dll.	
3	IKORA	1. motivasi rendah untuk mata kuliah kuliah tertentu	30
		2. belum tersedia diktat dalam bahasa Indonesia	24
		3. buku sumber banyak dalam bahasa asing	17
		4. dosen tidak menjelaskan silabus perkuliahan	14
		5. kekurangan buku sumber	12
		6. dll.	

Dengan adanya kaji ulang yang telah dilaksanakan dan dirumuskan hasilnya sebagaimana tersebut di atas, diharapkan beberapa kendala yang ada akan dapat diatasi Namun dalam jangka panjang, setiap dosen sesungguhnya mempunyai kewajiban untuk memperbaiki dan harus dibekali kemampuan untuk mengadakan telaah reflektif dan melakukan penyesuaian-penyesuaian sendiri sepanjang waktu.

Berdasarkan data yang ada rupanya responden mahasiswa dari ketiga Prodi, yaitu PJKR, PKO, dan IKORA dalam penelitian ini mampu menilai secara memadai menilai aspek-aspek implementasi kurikulum. Informasi yang mereka berikan sangat bermanfaat untuk dikajisilangkan (*cross validation*) dengan informasi yang didapat dari dosen. Data atau informasi yang konsisten dari kedua belah pihak adalah bahwa *sequence* atau penempatan materi perkuliahan kurang urut. Selain itu, sarana penunjang, seperti buku sumber terbatas jumlahnya, dan buku sumber banyak dalam bahasa asing merupakan kendala yang dirasakan oleh dosen dan mahasiswa. Keluhan lain dari mahasiswa adalah belum tersedia diktat dalam bahasa Indonesia, dosen tidak menjelaskan silabus perkuliahan, dan dosen sulit ditemui untuk bimbingan tugas akhir. Sebagian dosen dan mahasiswa PJKR menyatakan bahwa buku sumber penunjang perkuliahan Penjas seperti buku untuk mata kuliah Teknologi Pembelajaran Penjas, Pengajaran Mikro sangat terbatas. Begitu pula mahasiswa dan dosen PKO mengatakan, bahwa buku sumber untuk mata kuliah Bolabasket, Sepakbola, Tenis, Pencak Silat, Senam, Psikologi Olahraga, Sosiologi Olahraga, Gizi Olahraga kurang memadai atau sangat terbatas. Mahasiswa IKORA merasakan hal yang sama, yaitu adanya kesulitan umum untuk mendapatkan buku sumber untuk mata kuliah yang tergolong eksak, seperti mata kuliah Biologi, Histologi, Kimia, dan Farmakologi.

Selain hal tersebut di atas, ada persamaan persepsi mahasiswa dengan dosennya bahwa relevansi dan daya dukung laboratorium belum maksimal, sarana laboratorium massase tidak berfungsi optimal, bahkan untuk laboratorium histologi sangat kurang memadai, serta kesempatan mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai laboratorium yang ada di jurusan untuk keperluan kuliah sangat terbatas.

Berdasarkan rangkuman persepsi mahasiswa sebagaimana tersebut di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa secara fungsional mampu

mengevaluasi implementasi kurikulum yang mereka ikuti di kampus, bahkan beberapa pandangan mereka memunculkan hal-hal yang mungkin tidak akan mampu dilihat sendiri oleh dosen dalam keseharian tugas mengajarnya. Misalnya pendapat tentang pelaksanaan tugas mengajar dosen, cara dosen menilai tugas, bahkan refleksi mereka yang menyatakan merasa kurang memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti mata kuliah tertentu. Hal ini merupakan suatu kendala yang terungkap dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Kurikulum FIK tahun 2000 telah dilaksanakan oleh ketiga Prodi yang berada di bawah Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY, yaitu Prodi PJKR, PKO, dan IKORA, namun terdapat kendala teknis dan substantif, antara lain: (a) adanya keterbatasan tentang buku sumber untuk menunjang perkuliahan; (b) buku sumber banyak dalam bahasa asing; (c) proses pembelajaran mahasiswa masih sangat tergantung pada dosen; (d) beberapa mata kuliah praktek bobot SKS-nya masih kurang; (e) kurang alat dan media pembelajaran; (f) sebagian rumusan materi dalam kurikulum FIK kurang sistematis berdasarkan logika urutan keilmuan.

Para mahasiswa belum mampu menghayati makna dan hakikat kurikulum dan proses belajar mengajar di perguruan tinggi bagi masa depan mereka. Mereka ternyata baru dapat merespon tentang kurikulum setelah dirangsang pertanyaan dalam bentuk wawancara yang berisi pertanyaan cara mengajar dosen, persepsi tentang manfaat dalam membekali mahasiswa setelah lulus (menjadi sarjana), bahkan sampai pada substansi materi. Jadi selama ini boleh dikatakan bahwa mahasiswa kurang sekali dilibatkan dalam pelaksanaan dan evaluasi kurikulum, padahal pendapat mereka merupakan masukan yang potensial untuk meningkatkan dan penyempurnaan. Namun demikian hasil dari angket dan wawancara diperoleh informasi

yang terkait dengan hambatan mereka dalam melaksanakan kurikulum, yaitu (a) buku sumber banyak dalam bahasa asing; (b) belum tersedia diktat dalam bahasa Indonesia; (c) dosen tidak menjelaskan silabus perkuliahan; (d) motivasi belajar rendah untuk beberapa mata kuliah tertentu; dan (e) dosen sulit ditemui untuk bimbingan tugas akhir.

Kurangnya buku sumber dan buku sumber banyak dalam bahasa asing serta terbatasnya diktat dalam bahasa Indonesia menyebabkan mahasiswa belum dapat belajar secara optimal terutama untuk mata kuliah teori baik kelompok mahasiswa sosial maupun kelompok mata kuliah eksak.

DAFTAR PUSTAKA

- Beane, J.A., Teopfer, C.F. & Alessi, S.J. (1986). *Curriculum Planning and Development*. Sydney: Allyn and Bacon, Inc.
- Madaus, G. & Kellaghan, F. (1992). "Curriculum Evaluation and Assessment" dalam Jackson, P.W. (Efikasi diri.). *Handbook of Research on Curriculum*. A Project of the American Educational Research Association. New York: MacMillan Publishing Co.
- Masdjudi. (1999). Menggusur Kurikulum Padat. *Jurnal Kajian Kependidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke 5, nomor 18, hal. 1-9.
- McCormick, R. & James, M. (1983). *Curriculum Evaluation Indonesia Schools*. London: Routledge.
- Nasution. (1989). *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemaras.
- Rutman, L. (1980). *Planning Useful Evaluation: Evaluability Assessment*. Beverly Hill: Sage Library of Social Research.

Sunarto, K. (1999). Strategi Penyusunan Kurikulum Sosiologi SMU. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke 5 Nomor 18, hlm 40-48.